

**UPACARA RITUAL
NGALOKAT CAI MASYARAKAT
DESA CIBURUY, KEC. PADALARANG,
KAB. BANDUNG BARAT
MENUJU PEMAJUAN KEBUDAYAAN
BERBASIS SENI PERTUNJUKAN**

Jaja

PENDAHULUAN.

Ciburuy adalah nama salah satu pemukiman yang sudah ada sejak zaman pemerintahan kolonial Belanda, pada tahun 1808 – 1811 ketika Gubernur Jenderal Hindia Belanda yang ke-36, Herman Willem Daendels membangun jalan Anyer – Panarukan sepanjang 1000 km dan wilayah perkampungan Ciburuy salah satu wilayah yang terlintas jalan tersebut. Desa Ciburuy, terletak di Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat Jawa Barat, yang dikelilingi oleh pemandangan alam yang mempesona, Desa ini menawarkan keindahan alam yang memadukan pegunungan hijau dengan aliran sungai yang jernih. Desa Ciburuy identik dengan tempat wisata Situ Ciburuy sebagai icon Jawa Barat. Situ Ciburuy pada mulanya adalah dua buah sungai kecil yang ujungnya bertemu di Desa Ciburuy. Tahun 1918, Lokasi pertemuan kedua sungai itu dibendung, lalu airnya diatur untuk mengairi sawah-sawah desa. Lama kelamaan, bendungan ini airnya makin tinggi dan menggenangi wilayah seluas 14,76 ha, tapi tanah tertinggi di tengah-tengan danau tidak tergenang, yang kemudian membentuk sebuah pulau mungil, dan berbatasan langsung dengan empat desa, diantaranya; Desa Kertamulya, Desa Tagog Apu, Desa Campaka Mekar dan Desa Padalarang. Tidak hanya itu, Desa Ciburuy juga berbatasan dengan Kecamatan Ngamprah dan Kecamatan Cipatat.



Gambar 1. Peta Desa Ciburuy

Secara geografis, Desa Ciburuy berada di posisi strategis dengan akses yang relatif mudah dari kota-kota besar di sekitarnya, termasuk Kota Bandung. Letak Desa ini di kaki perbukitan dan dekat dengan sumber daya alam, seperti mata air dan sungai, menjadikannya lokasi

yang ideal untuk mempertahankan dan merayakan berbagai tradisi yang berkaitan dengan alam.

Wilayah ini tidak hanya dikenal karena keindahan alamnya, tetapi juga karena kekayaan budaya dan tradisi lokal yang mendalam yang diwariskan dari generasi ke generasi, merupakan salah satu Desa yang kaya akan warisan budaya. Desa ini dikenal dengan berbagai upacara adat dan ritual yang masih dilestarikan hingga saat ini, salah satunya adalah Upacara *Ngalokat Cai*. Upacara ini merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat Ciburuy, yang berfungsi sebagai bentuk penghormatan terhadap sumber daya air yang dianggap suci dan memiliki makna spiritual yang mendalam. Ritual ini tidak hanya mencerminkan kepercayaan dan nilai-nilai tradisional masyarakat, tetapi juga berperan penting dalam melestarikan warisan budaya yang menjadi identitas Desa.

Kehidupan sosial dan budaya di Desa Ciburuy dipengaruhi oleh struktur masyarakat yang kental dengan adat istiadat, serta oleh hubungan yang erat antara manusia dan lingkungan sekitarnya. Masyarakat setempat masih memegang teguh tradisi dan kebiasaan lama, meskipun dihadapkan pada arus modernisasi yang terus berkembang.

Dalam konteks globalisasi yang semakin pesat, Desa Ciburuy menghadapi tantangan untuk mempertahankan tradisi sambil beradaptasi dengan perubahan. Di sinilah pentingnya pengembangan dan pemajuan kebudayaan berbasis seni pertunjukan memainkan peran krusial. Melalui inisiatif ini, tidak hanya upacara seperti *Ngalokat Cai* dapat dilestarikan, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk memperkenalkan kekayaan budaya desa kepada dunia luar, serta mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan. Menggarisbawahi pentingnya melestarikan dan memajukan tradisi budaya lokal di tengah tantangan modernisasi, diharapkan dapat dilakukan langkah-langkah strategis untuk mendukung pelestarian budaya dan memperkuat identitas lokal melalui pengembangan kebudayaan berbasis seni pertunjukan.

Dalam upaya melestarikan dan memajukan kebudayaan lokal, upacara ritual memiliki peran yang sangat penting sebagai bentuk ekspresi budaya dan identitas masyarakat. Salah satu contoh yang mencerminkan hal tersebut adalah upacara ritual *Ngalokat Cai* yang dilaksanakan di Desa Ciburuy Kecamatan Padalarang Kabupaten

Bandung Barat. Upacara ini merupakan manifestasi dari tradisi dan kepercayaan masyarakat setempat yang terkait dengan penghormatan terhadap sumber daya alam, khususnya air. Untuk mengeksplorasi bagaimana upacara ritual *Ngalokat Cai*

tidak hanya berfungsi sebagai praktik spiritual dan adat, tetapi juga berperan dalam pemajuan kebudayaan berbasis seni pertunjukan. Dengan memahami konteks sejarah, pelaksanaan dan dampaknya terhadap kebudayaan lokal, kita dapat melihat bagaimana tradisi ini dapat dijadikan sebagai alat untuk memperkuat identitas budaya dan potensi pariwisata desa. Selain itu, tantangan dan peluang dalam mengintegrasikan upacara ritual dengan seni pertunjukan untuk memajukan kebudayaan di tingkat lokal dan regional.

Merujuk pada maksud Pemajuan Kebudayaan seperti yang diuraikan di atas, sebenarnya mengacu pada Undang-Undang Pemajuan kebudayaan dalam Bab 1 Pasal 1 Ayat 3 (Nasional, 2017) dalam Afri Wita, yaitu: “Pemajuan Kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui Perlindungan, Pengembangan, Pemanfaatan dan Pembinaan Kebudayaan”.

Afri wita juga menambahkan, dalam Pemajuan Kebudayaan ada 4 kunci yang sudah menjadi ketentuan umum Bab 1 pasal 1 Undang-Undang tersebut, yaitu:

“Perlindungan adalah upaya menjaga keberlanjutan Kebudayaan yang dilakukan dengan cara inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, penyelamatan dan publikasi (Bab 1, Pasal 1, ayat 4). **Pengembangan** adalah upaya menghidupkan ekosistem Kebudayaan serta meningkatkan, memperkaya dan menyebarluaskan Kebudayaan (Bab 1, Pasal 1, Ayat 5). **Pemanfaatan** adalah upaya pendayagunaan Objek Pemajuan Kebudayaan untuk menguatkan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan dalam mewujudkan tujuan nasional (Bab 1, Pasal 1, Ayat 6). **Pembinaan** adalah upaya pemberdayaan Sumber Daya Manusia dalam meningkatkan dan memperluas peran aktif dan inisiatif masyarakat (Bab 1, Pasal 1, Ayat 7)”. (Guriang7 Press. 2018:14).

Metodologi

Metode yang penulis gunakan pada upacara ritual *Ngalokat Cai* di Desa Ciburuy Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat, yakni dengan Pendekatan Etnografi dan Pendekatan Historis dan Kultural.

ISI

Beberapa hal yang akan di uraikan dalam upacara ritual *Ngalokat Cai* di Desa Ciburuy Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat menuju pemajuan kebudayaan berbasis Seni Pertunjukan, yakni:

Sejarah dan Konteks Upacara Ritual *Ngalokat Cai*

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa upacara ritual *Ngalokat Cai* yang dilaksanakan di Desa Ciburuy Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat, ini merupakan manifestasi dari tradisi dan kepercayaan masyarakat setempat yang terkait dengan penghormatan terhadap sumber daya alam, khususnya air. Beberapa hal yang berhubungan dengan upacara ritual *Ngalokat Cai*, yakni :

a. Asal-usul dan Makna

Upacara *Ngalokat Cai* adalah salah satu tradisi budaya yang telah lama dilaksanakan oleh masyarakat Desa Ciburuy, Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat. Ritual ini merupakan manifestasi dari hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan alamnya, khususnya berkaitan dengan sumber daya air. Kata “*Ngalokat*” dalam bahasa Sunda berarti “mengambil” atau “memindahkan,” sementara “*Cai*” berarti “air.” Secara keseluruhan, “*Ngalokat Cai*” dapat diartikan sebagai ritual pengambilan atau pemindahan air dengan tujuan tertentu.

Tradisi ini berakar dari kepercayaan lokal yang menganggap bahwa air memiliki kekuatan spiritual dan merupakan sumber kehidupan yang sangat penting. Upacara ini diperkirakan telah ada sejak abad ke-19 dan merupakan bagian integral dari adat istiadat masyarakat Sunda. Pada awalnya, upacara ini dilaksanakan untuk menghormati dan memohon berkah dari leluhur serta menjaga keseimbangan ekosistem yang tergantung pada air.

b. Aspek Mitologis

Dalam kepercayaan masyarakat Sunda, air dipandang sebagai unsur sakral yang memiliki kekuatan dan roh tersendiri. Upacara *Ngalokat Cai* sering kali melibatkan berbagai mitos dan legenda yang berkaitan dengan asal-usul air dan dewa-dewi yang mengawasi sumber air. Salah satu mitos populer adalah cerita tentang **Sanghyang Dewi Sri**, dewi padi dan kesuburan, yang dipercaya memberikan keberkahan dan kemakmuran kepada tanah dan tanaman melalui aliran air.

Menurut mitologi, sumber air yang digunakan dalam upacara ini dianggap sebagai tempat tinggal roh atau makhluk gaib yang perlu dihormati. Ritual ini sering kali melibatkan doa dan persembahan untuk menghormati roh-roh tersebut, memohon agar mereka menjaga kelancaran aliran air dan memberikan berkah kepada masyarakat.

c. Aspek Filosofis.

Secara filosofis, upacara Ngalokai Cai mengajarkan nilai-nilai penting tentang hubungan harmonis antara manusia dan alam. Konsep **Tri Hita Karana** yang mengajarkan keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan merupakan inti dari filosofi yang mendasari upacara ini. Melalui ritual ini, masyarakat diajarkan untuk menjaga dan merawat sumber daya alam, khususnya air, sebagai bentuk tanggung jawab terhadap lingkungan dan kehidupan.

Upacara ini juga mencerminkan prinsip **Hiji Daya** atau kesatuan yang melibatkan manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Dengan melaksanakan Ngalokai Cai, masyarakat tidak hanya memohon berkah, tetapi juga menegaskan komitmen mereka untuk menjaga kelestarian lingkungan dan memelihara keseimbangan ekosistem.

Melalui pelaksanaan ritual ini, masyarakat setempat merasa terhubung dengan leluhur dan kekuatan gaib yang mereka percayai, serta mengingatkan diri mereka akan pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan alam. Upacara ini bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga merupakan bentuk pendidikan dan pengingat tentang tanggung jawab ekologis dan spiritual mereka.

2. Praktik Tradisional

Rincian tentang bagaimana upacara ini dilaksanakan, termasuk elemen-elemen ritual seperti doa, persembahan, dan simbolisme yang terlibat. Upacara Ngalokai Cai adalah sebuah ritual yang sarat dengan simbolisme dan makna mendalam, yang mencerminkan hubungan spiritual dan ekologis antara manusia dan alam. Berikut adalah rincian tentang pelaksanaan upacara ini:

a. Persiapan Upacara

Sebelum pelaksanaan upacara, berbagai persiapan dilakukan untuk memastikan bahwa semua elemen ritual siap dan sesuai dengan tata cara yang telah ditentukan. Persiapan ini melibatkan: **Pemilihan Lokasi:** Upacara biasanya dilaksanakan di sumber air yang

dianggap sakral, seperti mata air, sungai, atau danau. Lokasi ini dipilih berdasarkan kepercayaan lokal yang menyatakan bahwa tempat tersebut adalah tempat tinggal roh atau dewa yang berkaitan dengan air; **Pengumpulan Persembahan:** Persembahan yang akan digunakan dalam upacara disiapkan dengan cermat. Biasanya terdiri dari berbagai jenis bahan makanan, bunga, dan barang-barang simbolis yang mencerminkan rasa syukur dan penghormatan kepada roh air; **Penyusunan Altar:** Altar upacara dibuat di sekitar lokasi sumber air, yang biasanya dihiasi dengan berbagai perlengkapan ritual, seperti sesaji, bunga, dan lilin.

b. Elemen-elemen Ritual

Pelaksanaan upacara *Ngalokai Cai* melibatkan beberapa elemen penting, yang masing-masing memiliki makna dan fungsi khusus, yakni: **Doa dan Mantra:** Upacara dimulai dengan doa dan mantra yang dipanjatkan oleh pemimpin ritual atau dukun setempat. Doa ini biasanya berupa permohonan untuk keselamatan, kesejahteraan, dan keberkahan dari roh atau dewa yang menguasai sumber air. Mantra yang dibaca memiliki tujuan untuk mengundang kehadiran kekuatan spiritual dan memastikan bahwa upacara dilakukan dengan penuh kesucian; **Persembahan:** Persembahan yang terdiri dari berbagai bahan makanan, bunga, dan barang-barang simbolis diletakkan di altar. Persembahan ini melambangkan rasa syukur dan penghormatan kepada roh air, serta permohonan agar sumber air tetap bersih dan memberikan manfaat kepada masyarakat. Dalam beberapa kasus, hewan seperti ayam atau kambing juga dapat dipersembahkan sebagai simbol pengorbanan; **Pembersihan dan Penyucian:** Sebelum air diambil atau dipindahkan, proses penyucian dilakukan untuk membersihkan sumber air dari energi negatif. Ini dilakukan dengan cara mengalirkan air suci, membakar dupa, atau menggunakan ramuan khusus yang dianggap memiliki kekuatan pembersih; **Pindah Air (Ngalokat Cai):** Tahap utama dari upacara adalah pemindahan atau pengambilan air. Ritual ini dilakukan dengan hati-hati, dan air yang diambil dianggap memiliki kekuatan spiritual. Air tersebut sering kali digunakan untuk keperluan tertentu, seperti penyiraman tanaman, pengobatan, atau sebagai air suci dalam berbagai ritual berikutnya; **Penutupan dan Doa Syukur:** Setelah proses pemindahan air selesai, upacara ditutup dengan doa syukur yang mengungkapkan terima

kasih kepada roh atau dewa yang telah memberikan berkah. Peserta ritual kemudian melakukan pembersihan akhir dan mengumpulkan barang-barang ritual.

c. Simbolisme dalam Upacara.

Air: Sebagai elemen utama dari ritual, air melambangkan kehidupan, kesucian, dan sumber energi yang diperlukan untuk kelangsungan hidup. Upacara ini menegaskan pentingnya menjaga dan menghormati air sebagai sumber kehidupan; **Bunga dan Makanan:** Persembahan seperti bunga dan makanan melambangkan rasa hormat dan syukur kepada roh atau dewa. Bunga sering kali digunakan sebagai simbol keindahan dan kemurnian, sementara makanan melambangkan kekayaan dan kelimpahan; **Lilin dan Dupa:** Lilin dan dupa yang digunakan dalam upacara melambangkan cahaya dan pembersihan. Mereka membantu menciptakan suasana suci dan mengundang energi positif ke lokasi upacara; **Altar:** Altar berfungsi sebagai pusat dari ritual dan tempat di mana semua elemen persembahan dikumpulkan. Ini adalah tempat yang dianggap suci dan dihormati selama upacara.



Gambar 2. Prosesi Ngalokat Cai di Situ Ciburuy.

3. Upacara Ritual sebagai Seni Pertunjukan

Secara konvensional pelaksanaan upacara ritual *Ngalokat Cai* biasanya memakan waktu (durasi) yang cukup panjang Kurang lebih 2 sampai 4 jam, namun untuk kebutuhan sebagai seni pertunjukan bisa dikemas menjadi 30 – 40 menit, yang terpenting esensi dari upacara tersebut ditambah kreativitas seniman yang kreatif. Seperti halnya yang di sampaikan oleh Yanti Heriyawati bahwa :

Teori Seni Pertunjukan Indonesia Segala kegiatan-kegiatan seni pertunjukan, baik seni pertunjukan yang dikemas ke dalam bentuk ritual maupun sebaliknya adalah satu kesatuan yang utuh. Pertunjukan yang berkaitan dengan seni atau yang meminjam unsur-unsur seni, dan sesuatu yang sudah disebut dengan istilah “seni pertunjukan” mempunyai perbedaan arti dan makna. Seni pertunjukan bukan saja sebuah peristiwa, tetapi merupakan aktivitas mempertunjukkan sebuah karya seni yang di dalamnya terkandung gagasan dan nilai-nilai yang secara sadar diwujudkan dalam sebuah simbol untuk dikomunikasikan kepada penontonnya. Dalam cakupan yang lebih luas, seni pertunjukan merupakan sebuah peristiwa yang tidak hanya mempertunjukkan hasil karya seni, tetapi juga terdapat unsur-unsur ritual di dalamnya (2016).



Gambar 3. Pertunjukan Ngalokat Cai di Situ Ciburuy

4. Dimensi Estetika Upacara *Ngalokai Cai*.

Upacara *Ngalokai Cai* tidak hanya merupakan ritual spiritual dan adat, tetapi juga merupakan perwujudan dari keindahan estetika yang mendalam, yang tercermin melalui berbagai elemen seperti tata rias, kostum, musik, dan tarian. Setiap aspek estetika ini memiliki makna simbolis dan berkontribusi pada keseluruhan pengalaman ritual. Berikut adalah penjelasan mengenai dimensi estetika dalam upacara ini:

a. Tata Rias

Tata rias dalam upacara *Ngalokai Cai* memainkan peran penting dalam menciptakan suasana sakral dan mempesona. Tata rias ini mencakup beberapa aspek: **Riasan Wajah:** Penggunaan riasan wajah pada peserta upacara sering kali melibatkan warna-warna cerah dan motif yang memiliki makna simbolis, seperti merah dan emas yang melambangkan kekuatan dan kemakmuran. Riasan ini tidak hanya berfungsi sebagai penambah keindahan, tetapi juga

sebagai simbol perlindungan dan keberkahan dari roh-roh suci; **Hiasan Kepala:** Hiasan kepala seperti mahkota atau topi yang dihiasi dengan bunga dan ornamen lainnya memiliki makna khusus dalam ritual ini. Hiasan kepala sering kali menandakan status atau peran peserta dalam upacara serta sebagai simbol penghormatan kepada kekuatan spiritual.



Gambar 4. Pertunjukan *Ngalokat Cai* di Situ Ciburuy

b. Kostum

Kostum yang dikenakan selama upacara Ngalokai Cai dirancang dengan penuh perhatian terhadap detail dan simbolisme: **Desain dan Warna:** Kostum peserta ritual umumnya memiliki desain yang kaya akan simbolisme. Warna-warna seperti putih dan kuning sering digunakan untuk melambangkan kesucian dan kemurnian. Desain kostum biasanya mencakup motif tradisional dan simbol-simbol yang berkaitan dengan unsur air dan kekuatan spiritual; **Aksesori:** Aksesori seperti gelang, kalung, dan sabuk yang dikenakan oleh peserta upacara sering kali terbuat dari bahan-bahan alami seperti kayu, logam, atau batu-batuan yang dianggap memiliki kekuatan magis. Aksesori ini tidak hanya menambah estetika kostum tetapi juga berfungsi sebagai media untuk menarik energi positif.



Gambar 5. Pertunjukan *Ngalokat Cai* di Dermaga Situ Ciburuy

c. Musik

Musik dalam upacara Ngalokai Cai memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan suasana ritual dan mengundang kehadiran kekuatan spiritual; **Instrumen Musik:** Instrumen tradisional seperti gamelan, kendang, dan gong sering digunakan untuk mengiringi upacara. Suara dari instrumen ini dianggap memiliki kekuatan untuk membersihkan energi negatif dan menciptakan suasana yang sesuai dengan sakralitas ritual; **Lagu dan Lagu-lagu Ritual:** Lagu-lagu atau nyanyian yang dibawakan selama upacara biasanya berupa doa atau mantra yang dipilih secara khusus. Lagu-lagu ini tidak hanya menyertai berbagai tahap upacara tetapi juga berfungsi sebagai medium komunikasi dengan roh atau dewa.

d. Tarian

Tarian merupakan bagian integral dari upacara Ngalokai Cai dan memiliki dimensi estetika yang kaya serta makna simbolis; **Gerakan Tarian:** Gerakan tarian dalam upacara ini sering kali memiliki ritme yang mengikuti iringan musik dan melambangkan pergerakan energi spiritual. Tarian yang dilakukan biasanya mengikuti pola yang sudah ditentukan, mencerminkan kesatuan antara manusia dan kekuatan alam; **Pakaian Tarian:** Pakaian yang dikenakan oleh penari biasanya sangat berwarna-warni dan dihiasi dengan ornamen yang kaya akan simbolisme. Pakaian ini membantu menciptakan visual yang memukau dan menambah kesan sakral dari upacara; **Fungsi Tarian:** Selain sebagai bentuk ekspresi estetika, tarian dalam upacara ini juga memiliki fungsi ritual yang penting. Tarian sering kali digunakan untuk menyampaikan doa, memohon berkah, dan memperkuat hubungan antara manusia dan kekuatan spiritual.



Gambar 6. Pertunjukan *Ngalokat Cai* di Dermaga Situ Ciburuy.

e. Peran dalam Kebudayaan.

Bagaimana seni pertunjukan dalam upacara *Ngalokat Cai* berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan spiritual?. Upacara *Ngalokat Cai*, yang merupakan bagian dari tradisi budaya masyarakat Desa Ciburuy, tidak hanya berfungsi sebagai ritual spiritual, tetapi juga sebagai medium seni pertunjukan yang memainkan peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai budaya dan spiritual. Seni pertunjukan, yang meliputi tata rias, kostum, musik, dan tarian, berperan sebagai sarana untuk mengkomunikasikan dan menginternalisasi nilai-nilai serta kepercayaan yang dimiliki oleh komunitas. Berikut adalah diskusi tentang bagaimana seni pertunjukan dalam upacara *Ngalokai Cai* berfungsi dalam konteks tersebut.

f. Menyampaikan Nilai-Nilai Budaya

Ekspresi Identitas Budaya: Seni pertunjukan dalam upacara *Ngalokai Cai* adalah bentuk ekspresi identitas budaya yang memperlihatkan kekayaan tradisi lokal. Kostum, tata rias, dan tarian mencerminkan estetika dan simbolisme yang khas dari budaya Sunda, serta mencerminkan cerita dan mitos yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, seni pertunjukan menjadi cara untuk melestarikan dan menyebarkan identitas budaya kepada anggota komunitas dan pengunjung dari luar; **Pendidikan dan Penyampaian Tradisi:** Melalui seni pertunjukan, nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang terkandung dalam upacara ini

diajarkan dan diwariskan kepada generasi muda. Tarian, musik, dan elemen estetika lainnya menjadi sarana pendidikan informal yang mengajarkan makna dan fungsi dari berbagai aspek ritual kepada masyarakat, terutama kepada anak-anak dan remaja yang terlibat atau menyaksikan upacara; **Penyatuan Komunitas:** Upacara *Ngalokai Cai* dengan seni pertunjukannya juga berfungsi sebagai medium untuk menyatukan anggota komunitas. Partisipasi dalam pertunjukan seni, baik sebagai peserta aktif maupun penonton, memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggota masyarakat. Ini membantu memperkuat ikatan sosial dan menciptakan rasa kepemilikan terhadap tradisi budaya.

g. Menyampaikan Nilai-Nilai Spiritual

Komunikasi dengan Roh dan Dewa: Seni pertunjukan seperti tarian dan musik dalam upacara ini berfungsi sebagai medium untuk berkomunikasi dengan kekuatan spiritual, termasuk roh atau dewa yang dianggap menguasai sumber air. Melalui gerakan tarian yang diatur dan alunan musik yang khusyuk, masyarakat berusaha untuk menarik perhatian kekuatan spiritual dan memohon berkah serta perlindungan; **Perwujudan Simbolisme Spiritual:** Setiap elemen seni pertunjukan dalam upacara *Ngalokai Cai* memiliki simbolisme spiritual yang mendalam. Misalnya, warna-warna dalam kostum dan tata rias memiliki makna tertentu, seperti merah yang melambangkan kekuatan dan kemakmuran, sementara tarian melambangkan aliran energi dan harmoni antara manusia dan alam. Simbolisme ini membantu peserta ritual dan penonton untuk memahami dan merasakan makna spiritual dari upacara; **Pengalaman Transendental:** Seni pertunjukan menciptakan suasana yang mendukung pengalaman transendental dan meditatif. Musik yang mengalun lembut dan tarian yang berirama teratur dapat membantu peserta upacara untuk memasuki keadaan spiritual yang lebih dalam, memungkinkan mereka merasakan hubungan yang lebih kuat dengan kekuatan ilahi dan unsur-unsur alam. Ini memberikan pengalaman spiritual yang intens dan mendalam bagi individu dan komunitas.

h. Menyokong Pelestarian dan Pengembangan Budaya.

Revitalisasi Tradisi: Dengan mengintegrasikan seni pertunjukan dalam upacara *Ngalokat Cai* berfungsi sebagai sarana untuk revitalisasi dan pengembangan tradisi budaya. Pertunjukan yang menarik dan penuh warna dapat menarik perhatian publik dan wisatawan, membantu dalam pelestarian tradisi dan menjadikannya relevan dalam konteks modern. Ini juga membuka peluang untuk pengembangan ekonomi kreatif yang berbasis pada warisan budaya; **Adaptasi dan Inovasi:** Seni pertunjukan dalam upacara ini juga dapat mengalami adaptasi dan inovasi tanpa menghilangkan esensi tradisionalnya. Kreativitas dalam pengembangan elemen seni, seperti penambahan alat musik baru atau koreografi yang segar, memungkinkan tradisi tetap hidup dan dinamis, sambil tetap menghormati akar sejarahnya.

Dampak Upacara terhadap Pemajuan Kebudayaan

Upacara *Ngalokat Cai* adalah lebih dari sekadar ritual spiritual; ia berfungsi sebagai simbol dan penguat identitas budaya bagi masyarakat Desa Ciburuy. Dengan mengintegrasikan elemen-elemen tradisional yang kaya akan makna, upacara ini memainkan peran penting dalam memperkuat dan memelihara identitas lokal komunitas. Berikut adalah analisis tentang bagaimana upacara ini berkontribusi pada penguatan identitas budaya masyarakat setempat:

a. Memperkuat Rasa Keterhubungan dengan Tradisi

Pewarisan Nilai dan Pengetahuan: Upacara *Ngalokat Cai* merupakan medium utama untuk mewariskan nilai-nilai budaya dan pengetahuan tradisional kepada generasi muda. Dengan melibatkan seluruh anggota komunitas dalam persiapan dan pelaksanaan upacara, masyarakat secara aktif mengajarkan sejarah, mitos, dan adat istiadat yang terkandung dalam ritual ini. Ini membantu generasi baru memahami dan menghargai warisan budaya mereka, sekaligus memperkuat rasa keterhubungan dengan tradisi; **Pengenalan pada Akar Budaya:** Melalui pelaksanaan upacara, masyarakat Desa Ciburuy mendapatkan kesempatan untuk merasakan dan mengalami secara langsung aspek-aspek budaya yang telah ada sejak lama. Keterlibatan dalam ritual ini memungkinkan individu untuk merasakan secara mendalam hubungan mereka dengan akar budaya mereka, memperkuat rasa bangga terhadap warisan budaya mereka.

b. Memperkuat Identitas Komunitas

Solidaritas dan Identitas Kolektif: Upacara *Ngalokat Cai* berfungsi sebagai acara komunitas yang memperkuat solidaritas dan identitas kolektif. Partisipasi dalam ritual, baik sebagai penyelenggara, peserta, maupun penonton, membantu menciptakan rasa kebersamaan dan identitas bersama di antara anggota komunitas. Upacara ini menyatukan berbagai elemen masyarakat dalam upaya bersama, memperkuat ikatan sosial dan memperkuat rasa identitas kolektif; **Simbol Identitas Lokal:** Upacara ini juga menjadi simbol identitas lokal yang khas bagi Desa Ciburuy. Elemen-elemen seperti kostum, musik, dan tarian yang unik untuk upacara ini membedakan budaya lokal dari budaya lain, menjadikannya sebagai ciri khas yang memperkuat jati diri masyarakat setempat. Simbol-simbol budaya ini menjadi tanda pengenal yang jelas dari komunitas dan melambangkan kekayaan dan keunikan budaya mereka.

c. Menunjukkan Kekuatan Budaya dalam Konteks Modern

Adaptasi dan Inovasi: Upacara *Ngalokat Cai* tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pelestarian budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk menunjukkan kekuatan budaya dalam konteks modern. Dengan mengadopsi elemen-elemen baru yang relevan dengan perkembangan zaman sambil tetap menjaga esensi tradisionalnya, upacara ini menunjukkan bahwa budaya lokal dapat beradaptasi dan berkembang. Ini memberikan contoh bagaimana tradisi dapat dipertahankan dan diperbarui untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi masyarakat kontemporer; **Promosi Budaya dan Pariwisata:** Upacara ini juga berfungsi sebagai daya tarik pariwisata yang dapat memperkenalkan budaya Desa Ciburuy kepada pengunjung dari luar. Melalui promosi upacara sebagai bagian dari pengalaman wisata budaya, identitas lokal dapat diperkenalkan secara lebih luas. Ini tidak hanya memperkuat rasa bangga masyarakat terhadap warisan budaya mereka tetapi juga mendukung pengembangan ekonomi lokal melalui pariwisata.

d. Menjaga Keseimbangan antara Tradisi dan Modernitas.

Pelestarian Nilai Tradisional: Meskipun masyarakat Desa Ciburuy menghadapi tantangan modernisasi, upacara *Ngalokat Cai* tetap menjaga nilai-nilai tradisional dan adat istiadat. Upacara ini

bertindak sebagai penjaga keseimbangan antara menjaga tradisi dan beradaptasi dengan perubahan zaman, memungkinkan masyarakat untuk menghormati dan melestarikan identitas budaya mereka sambil bergerak maju dalam konteks global; **Pembangunan Komunitas yang Berkelanjutan**: Dengan terus melaksanakan upacara ini, masyarakat Desa Ciburuy menunjukkan komitmen mereka terhadap pelestarian budaya dan pembangunan komunitas yang berkelanjutan. Upacara ini berfungsi sebagai bagian dari strategi jangka panjang untuk menjaga dan memperkuat identitas lokal sambil menghadapi tantangan dan peluang yang ada.

6. Potensi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Pemajuan Kebudayaan erat sekali hubungan dengan pariwisata, seperti hal disampaikan oleh Prof. Dr. Edi Sedyawati, agar suatu kebudayaan dapat lestari, yaitu:

“Selaluadaeksitensinya(tidakselaluberartibentuk-bentukpernyataannya), maka upaya-upaya yang perlu dijamin keberlangsungannya meliputi: perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Perlindungan, meliputi upaya-upaya untuk menjaga agar hasil-hasil budaya tidak hilang dana tau rusak; pengembangan, meliputi pengolahan uang dihasilkan peningkatan mutu dana tau perluasan khasanah; pemanfaatan, meliputi upaya-upaya untuk menggunakan hasil-hasil budaya untuk berbagi keperluan, seperti untuk menekankan citra identitas suatu bangsa, untuk pendidikan kesadaran budaya (baik melalui proses internalisasi maupun apresiasi multikultur), untuk dijadikan muatan industry budaya, dan untuk dijadikan daya tarik wisata”. (2006:21)

Sebagai produk kearifan lokal, uraian tersebut di atas, bagaimana upacara ritual ini dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata dan mendukung ekonomi kreatif lokal? Upacara *Ngalokat Cai*, dengan kekayaan budaya dan spiritualnya, memiliki potensi signifikan untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata dan mendukung ekonomi kreatif lokal. Ini dapat dimanfaatkan untuk memperkuat sektor pariwisata dan ekonomi kreatif di Desa Ciburuy, serta langkah-langkah yang perlu diambil untuk mewujudkannya, beberapa di antaranya:

a. Potensi Sebagai Daya Tarik Wisata.

Unik dan Autentik: Upacara *Ngalokat Cai* menawarkan pengalaman yang unik dan autentik yang dapat menarik wisatawan yang tertarik pada budaya dan tradisi lokal. Ritual yang melibatkan elemen estetika

seperti musik, tarian, dan kostum tradisional memiliki daya tarik visual dan emosional yang kuat. Menyaksikan upacara ini memberikan pengunjung kesempatan untuk mengalami secara langsung aspek budaya yang tidak biasa mereka temui di tempat lain; **Paket Wisata Budaya:** Desa Ciburuy dapat mengembangkan paket wisata yang mencakup kunjungan ke lokasi upacara, partisipasi dalam kegiatan tradisional, dan pengalaman kuliner lokal. Paket ini bisa dirancang untuk memberikan pengalaman mendalam tentang kehidupan sehari-hari masyarakat setempat dan makna dari upacara *Ngalokat Cai*; **Festival dan Event Khusus:** Mengorganisir festival tahunan atau event khusus yang berfokus pada upacara *Ngalokat Cai* dapat menarik perhatian lebih banyak wisatawan. Festival ini bisa mencakup pertunjukan seni, pameran kerajinan tangan, dan kuliner khas yang berkaitan dengan upacara, sehingga memberikan pengalaman yang lebih luas dan beragam kepada pengunjung.

b. Dukungan untuk Ekonomi Kreatif Lokal.

Pengembangan Kerajinan dan Souvenir: Upacara ini dapat mendorong pengembangan kerajinan tangan dan souvenir yang berkaitan dengan tema dan elemen ritual. Misalnya, pembuatan kostum, aksesoris, dan alat musik tradisional dapat dijadikan produk unggulan yang dipasarkan kepada wisatawan. Ini tidak hanya memberikan peluang ekonomi bagi pengrajin lokal tetapi juga melestarikan teknik dan bahan tradisional; **Pemberdayaan Komunitas Kreatif:** Pelibatan seniman lokal dalam pembuatan kostum, musik, dan tarian untuk upacara dapat meningkatkan peluang kerja dan memberdayakan komunitas kreatif. Program pelatihan dan workshop untuk masyarakat setempat dalam bidang seni pertunjukan dan kerajinan tangan dapat memperluas keterampilan dan meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan; **Pengembangan Kuliner:** Upacara *Ngalokat Cai* dapat menjadi kesempatan untuk memperkenalkan kuliner khas Desa Ciburuy kepada wisatawan. Makanan yang disajikan selama upacara dapat dipromosikan sebagai bagian dari pengalaman wisata. Restoran atau warung lokal dapat menawarkan menu khusus yang mencerminkan tradisi kuliner daerah.

c. Strategi Pengembangan dan Promosi.

Pemasaran Digital dan Media Sosial: Menggunakan pemasaran digital dan media sosial untuk mempromosikan upacara *Ngalokat Cai* dapat membantu menarik wisatawan dari berbagai penjuru. Pembuatan konten visual yang menarik, seperti video dan foto dari upacara, serta cerita budaya yang menarik, dapat meningkatkan visibilitas dan daya tarik ritual ini di platform digital; **Kemitraan dengan Agen Perjalanan dan Tur Operator:** Membangun kemitraan dengan agen perjalanan dan tur operator dapat membantu dalam mengemas dan memasarkan paket wisata yang melibatkan upacara *Ngalokat Cai*. Ini termasuk menyusun itinerari yang menarik dan mempromosikan upacara sebagai bagian dari tur budaya yang lebih besar; **Peningkatan Infrastruktur dan Fasilitas:** Untuk mendukung pertumbuhan pariwisata, peningkatan infrastruktur dan fasilitas di Desa Ciburuy perlu dipertimbangkan. Ini termasuk penyediaan akomodasi, transportasi, dan fasilitas publik yang memadai untuk memastikan kenyamanan wisatawan selama kunjungan mereka; **Pelatihan dan Pendidikan:** Memberikan pelatihan kepada masyarakat lokal tentang pelayanan wisata dan manajemen event dapat meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan. Program pendidikan tentang etika pariwisata dan manajemen event akan membantu masyarakat dalam mengelola dan menyambut pengunjung dengan lebih baik.

d. Dampak Positif dan Tantangan.

Dampak Positif: Pengembangan upacara *Ngalokat Cai* sebagai daya tarik wisata dapat meningkatkan pendapatan lokal, menciptakan lapangan kerja, dan memperkuat kesadaran budaya. Ini juga dapat mempromosikan pelestarian tradisi dan meningkatkan rasa bangga masyarakat terhadap warisan budaya mereka; **Tantangan:** Salah satu tantangan yang mungkin dihadapi adalah menjaga keaslian dan makna ritual sambil mengakomodasi kebutuhan wisatawan. Penting untuk memastikan bahwa pengembangan pariwisata tidak mengkompromikan integritas budaya dan spiritual dari upacara tersebut. Mengelola jumlah pengunjung dan dampak lingkungan juga perlu diperhatikan untuk memastikan keberlanjutan.

Tantangan dan Peluang

Tantangan dalam Melestarikan dan Memajukan Upacara *Ngalokat Cai* merupakan bagian integral dari tradisi budaya masyarakat Desa Ciburuy, namun upacara ini menghadapi sejumlah tantangan yang dapat mempengaruhi pelestariannya dan upaya untuk memajukannya. Berikut adalah identifikasi masalah yang dihadapi:

a. Pergeseran Budaya.

Generasi Muda yang Terglobalisasi: Generasi muda, yang terpengaruh oleh globalisasi dan budaya pop modern, sering kali kurang tertarik atau tidak memahami nilai-nilai dan makna tradisional dari upacara *Ngalokat Cai*. Pergeseran minat ini dapat mengakibatkan penurunan partisipasi dalam upacara serta kehilangan pengetahuan dan keterampilan yang terkait dengan ritual ini; **Erosi Nilai Tradisional:** Dengan adanya modernisasi dan pergeseran nilai budaya, beberapa aspek dari upacara ini mungkin tidak lagi dianggap relevan oleh sebagian anggota masyarakat. Hal ini dapat menyebabkan pelanggaran dalam pelaksanaan ritual dan mengurangi kekuatan budaya dari upacara tersebut.

b. Kurangnya Dukungan

Sumber Daya Terbatas: Kurangnya dukungan finansial dan sumber daya untuk pelaksanaan upacara dapat menjadi hambatan signifikan. Biaya yang diperlukan untuk persiapan, perlengkapan, dan pelaksanaan upacara sering kali tidak mencukupi, menghambat kemampuan untuk melaksanakan ritual dengan cara yang sesuai dengan tradisi; **Keterbatasan Infrastruktur:** Infrastruktur yang tidak memadai untuk mendukung pelaksanaan upacara, seperti fasilitas umum, aksesibilitas lokasi, dan peralatan, dapat menghambat kualitas dan kelancaran upacara. Keterbatasan ini juga mempengaruhi pengalaman bagi pengunjung dan peserta; **Kurangnya Dukungan Institusi dan Pemerintah:** Dukungan dari institusi pemerintah dan lembaga terkait sering kali tidak memadai. Tanpa adanya pengakuan atau bantuan resmi, pelestarian dan pengembangan upacara mungkin mengalami kesulitan dalam mendapatkan sumber daya dan promosi yang dibutuhkan.

c. Dampak Modernisasi.

Perubahan Gaya Hidup: Perubahan dalam gaya hidup, seperti urbanisasi dan pergeseran ekonomi, dapat mengurangi keterlibatan masyarakat dalam upacara tradisional. Ketergantungan pada gaya hidup modern dan kebutuhan ekonomi dapat membuat masyarakat kurang mampu atau kurang tertarik untuk berpartisipasi dalam upacara secara penuh.

d. Dampak Lingkungan dan Komersialisasi.

Pengelolaan Lingkungan: Dampak lingkungan dari peningkatan jumlah pengunjung atau kegiatan upacara yang intensif dapat mempengaruhi lokasi ritual, terutama jika lokasi tersebut adalah sumber daya alam seperti mata air. Pengelolaan yang tidak tepat dapat merusak lingkungan dan mengancam keberlanjutan ritual; **Komersialisasi Upacara:** Ada risiko bahwa upacara *Ngalokat Cai* bisa mengalami komersialisasi yang berlebihan, di mana aspek budaya dari ritual dikompromikan demi keuntungan ekonomi. Ini dapat mengubah makna dan tujuan asli dari upacara dan mengurangi keautentikan serta nilai spiritualnya.



Gambar 7. Pertunjukan *Ngalokat Cai* di Dermaga Situ Ciburuy.

e. Keterbatasan Pengetahuan dan Pelatihan.

Keterbatasan Pengetahuan Tradisional: Menurunnya pengetahuan dan keterampilan tradisional yang terkait dengan pelaksanaan upacara, seperti pembuatan kostum, alat musik, atau teknik tari, dapat menjadi hambatan. Jika pengetahuan ini tidak diwariskan dengan baik, kualitas dan keberlanjutan upacara akan terancam; **Kurangnya Pelatihan dan Pendidikan:** Ketiadaan program pelatihan dan pendidikan yang memadai untuk generasi muda dalam aspek-aspek teknis dan budaya

dari upacara dapat mengakibatkan kesulitan dalam melestarikan ritual secara efektif. Pendidikan yang memadai penting untuk memastikan bahwa keterampilan dan pengetahuan tradisional terus dilestarikan.



Gambar 8. Panggung Pertunjukan *Ngalokat Cai* di Dermaga Situ Ciburuy.

Peluang Pengembangan Upacara *Ngalokat Cai* dalam Konteks Globalisasi

Dalam era globalisasi, upacara *Ngalokat Cai* memiliki potensi besar untuk dikembangkan dan diperkenalkan kepada audiens global. Pengembangan ini melibatkan peluang untuk kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk seniman, pengembang pariwisata, dan lembaga budaya. Berikut adalah beberapa peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan dan mempromosikan upacara ini:

a. Kolaborasi dengan Seniman

Pengembangan Produk Kreatif: Seniman dapat berkontribusi pada pengembangan produk kreatif seperti kerajinan tangan, desain kostum, atau media digital yang terinspirasi oleh upacara *Ngalokat Cai*. Produk-produk ini dapat dipasarkan sebagai souvenir atau merchandise yang mencerminkan kekayaan budaya dari ritual tersebut.

b. Kemitraan dengan Pengembang Pariwisata.

Pengembangan Paket Wisata Budaya: Kerja sama dengan agen perjalanan dan tour operator untuk mengembangkan paket wisata yang melibatkan upacara *Ngalokat Cai* sebagai salah satu atraksi utama. Paket ini bisa mencakup tur budaya, pengalaman langsung dalam upacara, serta kunjungan ke tempat-tempat menarik di sekitar Desa Ciburuy.

Ini akan menarik wisatawan yang mencari pengalaman otentik dan mendalam tentang budaya lokal; **Peningkatan Infrastruktur Wisata:** Kolaborasi dengan pengembang pariwisata dapat mempercepat peningkatan infrastruktur lokal yang mendukung pariwisata, seperti fasilitas akomodasi, transportasi, dan fasilitas publik. Peningkatan ini akan membuat Desa Ciburuy lebih ramah bagi pengunjung dan meningkatkan pengalaman mereka selama berada di lokasi.

c. Kemitraan dengan Lembaga Budaya dan Pemerintah.

Dukungan dan Pendanaan: Bekerja sama dengan lembaga budaya, yayasan, dan pemerintah untuk mendapatkan dukungan dan pendanaan untuk pelestarian dan pengembangan upacara *Ngalokat Cai*. Lembaga-lembaga ini dapat menyediakan sumber daya finansial, bantuan teknis, dan promosi untuk upacara tersebut; **Program Pendidikan dan Pelatihan:** Mengembangkan program pendidikan dan pelatihan bersama lembaga budaya untuk melibatkan masyarakat dalam pelestarian dan pengembangan upacara. Program ini dapat meliputi pelatihan untuk pengelola upacara, seniman, dan generasi muda mengenai teknik pelaksanaan upacara dan keterampilan yang terkait.

d. Integrasi dengan Teknologi dan Media Digital.

Pembuatan Konten Digital: Membuat konten digital seperti video dokumenter, film pendek, dan dokumentasi fotografi tentang upacara *Ngalokat Cai*. Konten ini dapat dibagikan melalui platform media sosial, YouTube, dan situs web budaya untuk menjangkau audiens global dan meningkatkan kesadaran tentang upacara; **Aplikasi Mobile dan Platform Digital:** Membuat aplikasi mobile atau platform digital yang menyediakan informasi lengkap tentang upacara, termasuk jadwal, latar belakang budaya, dan fitur interaktif. Aplikasi ini dapat meningkatkan keterlibatan dan aksesibilitas bagi pengunjung dan peneliti.

e. Pembangunan Komunitas dan Keterlibatan.

Program Pengalaman Budaya: Menawarkan program pengalaman budaya di mana wisatawan dapat terlibat langsung dalam persiapan dan pelaksanaan upacara. Program ini tidak hanya memberikan pengalaman otentik tetapi juga meningkatkan kesadaran dan apresiasi

terhadap budaya lokal; **Voluntaris Internasional dan Kolaborasi Akademik:** Mengundang akademisi, peneliti, dan voluntaris internasional untuk berkolaborasi dalam studi dan proyek terkait upacara *Ngalokat Cai*. Kolaborasi ini dapat membawa perspektif baru dan inovatif serta membantu dalam dokumentasi dan pelestarian tradisi.

PENUTUP

Upacara ritual *Ngalokat Cai* di Desa Ciburuy Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat merupakan contoh yang jelas bagaimana kebudayaan lokal dapat berfungsi sebagai fondasi dan sumber inspirasi untuk pemajuan seni pertunjukan serta pengembangan masyarakat. Ritual ini, yang merupakan warisan leluhur yang telah berlangsung turun-temurun, tidak hanya berperan sebagai sarana spiritual dan sosial tetapi juga sebagai pendorong utama dalam pelestarian dan inovasi kebudayaan lokal. Melalui kajian mendalam mengenai upacara *Ngalokat Cai*, kita melihat betapa pentingnya integrasi antara aspek spiritual dan budaya dalam mendorong kemajuan seni pertunjukan. Ritual ini mengajarkan kita bahwa upaya pemajuan kebudayaan tidak hanya melibatkan perbaikan dan penyesuaian bentuk pertunjukan, tetapi juga memerlukan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai tradisional yang membentuk karakter dan identitas masyarakat.

Upacara ini menunjukkan bagaimana masyarakat Desa Ciburuy telah berhasil memadukan pelestarian tradisi dengan dinamika seni pertunjukan kontemporer. Melalui partisipasi aktif dalam upacara dan pertunjukan seni, masyarakat tidak hanya melestarikan budaya mereka tetapi juga menciptakan ruang bagi inovasi yang menjembatani generasi lama dan baru. Hasil dari upacara ini menggarisbawahi perlunya pendekatan holistik dalam pemajuan kebudayaan, yang melibatkan sinergi antara pelestarian tradisi, pengembangan seni, dan pemberdayaan masyarakat. Upacara ritual *Ngalokat Cai* di Desa Ciburuy memberikan pelajaran berharga tentang bagaimana suatu komunitas dapat beradaptasi dengan perubahan zaman sambil tetap setia pada akar budaya mereka.

Di masa depan, upacara ini dapat menjadi model bagi desa-desa lain dalam melaksanakan ritual serupa, dengan tujuan yang sama: menjaga dan mengembangkan kebudayaan lokal sebagai aset

berharga dalam konteks global yang terus berkembang. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk terus mendukung dan mendorong prakarsa-prakarsa yang memperkuat hubungan antara tradisi dan inovasi, serta mempromosikan nilai-nilai kebudayaan sebagai bagian integral dari kemajuan masyarakat. Dengan demikian, upacara ritual *Ngalokat Cai* bukan hanya sebuah kegiatan kultural semata, tetapi juga merupakan bagian dari strategi yang lebih besar dalam pemajuan kebudayaan yang berbasis pada kekayaan seni pertunjukan lokal. Semoga kisah dan pelajaran dari Desa Ciburuy Kecamatan Padalarang Kabupaten

Bandung Barat ini, dapat menginspirasi banyak pihak untuk terus merawat dan memajukan kebudayaan kita dalam harmoni dengan perkembangan zaman. Upacara ritual *Ngalokat Cai* merupakan contoh yang kuat dari bagaimana tradisi lokal dapat memainkan peran sentral dalam pemajuan kebudayaan berbasis seni pertunjukan. Melalui pemahaman mendalam tentang sejarah, pelaksanaan, dan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara ini, kita dapat melihat potensi besar untuk memperkuat identitas budaya dan menciptakan dampak positif dalam konteks ekonomi dan sosial. Integrasi antara upacara ritual dan seni pertunjukan menawarkan peluang untuk revitalisasi budaya dan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di Desa Ciburuy. Namun, untuk mencapai potensi ini, penting untuk mengatasi tantangan yang ada dan memanfaatkan peluang dengan bijaksana. Dengan komitmen dari masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya, upacara ritual *Ngalokat Cai* dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi berarti bagi pelestarian dan pemajuan kebudayaan Indonesia secara keseluruhan.

REFERENSI

- Badan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2021). *“Laporan Tahunan Pengembangan Ekonomi Kreatif dan Budaya”*. Jakarta: Badan Ekonomi Kreatif.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bandung Barat. (2022). *“Laporan Tahunan Pengembangan Budaya dan Pariwisata Desa”*. Bandung Barat: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2022). *Rencana Aksi Nasional Pemajuan Kebudayaan 2022-2025*. Diakses dari <https://www.kemdikbud.go.id> pada 27 Agustus 2024.

- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2022). *Strategi Nasional Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya*. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). *Pedoman Pelestarian Seni dan Ritual Tradisional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan..
- Rahayu, S. (2018). *“Strategi Pemberdayaan Budaya Lokal dalam Pembangunan Ekonomi”*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Riset Lokasi. (2023). *Desa Ciburuy dalam Konteks Geografi dan Budaya*. Diakses dari <https://www.risetlokasi.com/ciburuy> pada 27 Agustus 2024.
- Sedyawati. Edi. 2006 . *“Pariwisata dan Pengembangan Budaya”*. Pariwisata Budaya, masalah dan solusinya. Di himpun oleh Drs. H. Oka A. Yoeti, MBA, dkk, PT PRADNYA PARAMITA, Jakarta.
- Sekilas tentang Ciburuy <https://ciburuy-desa.id/wp-content/uploads/2022/03/Eksotisme-Situ-Ciburuy-Foto-Gmapcep-budhi-darma-1030x682.jpg>
- Setiawan, R. (2018). *Kearifan Lokal di Kabupaten Bandung Barat: Kajian Terhadap Tradisi Adat dan Ritual*. Jakarta: Penerbit Nusantara
- Soedarsono, 2002. “Seni pertunjukan ritual sebagai bahan refleksi”. <http://repository.stipram.ac.id/700/1/Chapter%2015.pdf>
- Sudarno, B. (2020). *“Pengembangan Kebudayaan dalam Era Globalisasi”*. Yogyakarta: Penerbit Nusantara.
- UNESCO. (n.d.). *Living Heritage and the Arts*. Diakses dari <https://ich.unesco.org/en/> pada 27 Agustus 2024.
- Pemerintah Kabupaten Bandung Barat. (n.d.). *Profil Desa Ciburuy*. Diakses dari <https://www.bandungbaratkab.go.id/desa-ciburuy> pada 27 Agustus 2024.
- Wijaya, T. (2021). “Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Ciburuy: Integrasi Antara Tradisi dan Modernisasi.” *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 29(1), 78-92.
- Wita. Afri. 2018. *“Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan dalam Circuit Of Culture”*. Wacana Dalam Pemajuan Kebudayaan dalam Dinamika Budaya Lokal, Guriang7 Press (2018:14).

